



PROSIDING VENNAS AIHII

Konvensi Nasional Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia

*“Membangun Kedaulatan Maritim,
Memperkuat Hubungan Internasional Indonesia”*

Tanjungpinang, 23 Oktober 2018

ISSN: 2549-6689



9 772549 668881



Prosiding Vennas AIHII

Volume 9/2018

“Membangun Kedaulatan Maritim, Memperkuat Hubungan Internasional Indonesia”

Dewan Redaksi:

Advisor : Ketua Umum Pengurus Pusat Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (PP AIHII) Dr. Yusron, M.Si

Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Sayed Fauzan Riyadi

Head of Editorial Board : Muhammad Riza Widyarsa

Editor : Ariski Aznor

Design-Layout : Ady Muzwardy
Desri Gunawan
Dhani Akbar
Glory Yolanda Yahya

Diterbitkan oleh : Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Bersama Pengurus Pusat Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (PP-AIHII)

SAMBUTAN PENGURUS PUSAT AIHII

Puji Syukur kepada Tuhan YME atas terselenggaranya Konvensi Nasional IX Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (Vennas IX AIHII) di Kota Tanjungpinang pada 22 sampai dengan 25 Oktober 2018. Vennas IX AIHII menorehkan beberapa tradisi baru, terutama dimulainya pelaksanaan diseminasi paper sesuai dengan komunitas epistemik yang sesuai dengan minat kajian para dosen anggota AIHII. Kemudian dilaksanakan juga diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat atas permintaan para anggota, sesuai dengan kebutuhan baik untuk peningkatan kum jabatan fungsional maupun untuk akreditasi program studi. Yang tidak kalah penting adalah disepakatinya gelar untuk sarjana Ilmu Hubungan Internasional yaitu S.Hub.Int.

Penghargaan yang setinggi-tingginya saya, mewakili para pengurus pusat AIHII kepada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) sebagai tuan rumah Vennas IX AIHII. Juga kepada para perwakilan dari kampus lain yang hadir dan turut aktif dalam rangkaian kegiatan Vennas IX AIHII.

Prosiding ini mewakili tradisi publikasi yang terus ditingkatkan dari satu Vennas ke Vennas lainnya. Tentunya masih banyak kekurangan dari prosiding ini. Namun merupakan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan AIHII untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ini. Semoga dengan segala keterbatasannya, prosiding ini dapat memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional Indonesia.

Jakarta, Desember 2018

Dr. Yusran, M.Si

BAGIAN I
PERTEMUAN KOMUNITAS EPISTEMIK



Daftar Isi

Evaluasi Kebijakan Kelautan Indonesia dalam Pemberantasan Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing (Dian Azmawati).....	1
Peranan Indonesia dalam memperkuat Budaya Maritim di Asia Tenggara(Lili Yulyadi Arnakim, Galuh Dian Prama Dewi).....	9
Indonesia Dan Rezim <i>United Nations Convention On The Law Of The Sea</i> 1982: Lika-Liku Perjuangan Dan Relevansi Kepentingan Maritim Era Kekinian(Arthuur Jeverson Maya) .	28
Kedaulatan Maritim Indonesia yang (tidak) Berdaulat? (Muhammad Iqbal, Puji Wahono, Bagus Sigit Sunarko)	46
Pengelolaan Sumberdaya Dan Ekonomi Perbatasan (Pazli)	59
Diplomasi Maritim Indonesia Dalam Kerangka Politik Luar Negeri Bebas Aktif (Indrawati, Agung Yudhistira Nugroho,)	73
Diplomasi Maritim Indonesia di Asia Tenggara dalam Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia (Najamuddin Khairur Rijal).....	88
Persepsi Pemuda di Sumatera Selatan Terhadap Diplomasi Publik (Azhar)	103
Faktor Penghambat Diplomasi Cpo Indonesia Di Pasar Eropa (Denada Faraswacyen L. Gaol).....	132
Diplomasi Pariwisata Bencana Di Indonesia (Harits Dwi W)	146
<i>The Power Of Emak-Emak</i> : Tenaga Penggerak Bagi Perempuan Desa Bakalan Sebagai Pelaku Citizen Diplomacy Berbasis Kearifan Lokal (Setyasih Harini).....	159
Merawat Korban ‘Susi –Effect’ Di Philipina Selatan(Sidik Jatmika)	171
Korean Wave : Apa Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Kesuksesannya?(Sofia Trisni, Rika Isnarti, Anita Afriani S, Ferdian)	182
Signifikansi Pengaruh Organisasi Non-Pemerintah dalam Diplomasi Lingkungan: Perspektif English School (Verdinand Robertua)	197
Collaborative Governance Dalam Kebijakan Investasi Di Kawasan Free Trade Zone Bintan (Ady Muzwardi, Oksep Adhayanto)	210
Multinational Corporation’s Social Responsibility: Case Study Of Danone-Aqua’s Corporate Social Responsibility (CSR) In Polanharjo District, Klaten Regency, 2012-2017(Bambang Wahyu Nugroho, Arsyta Dewi Mayasari Sindhutomo)	223
Tinjauan Ekosob Pada Kebijakan Perdagangan Internasional Pada Kawasan Perdagangan Bebas (Dhani Akbar, Indrawan).....	235
Dinamika Perkembangan Belt And Road Initiative (BRI) Tiongkok Terhadap Regionalisme Uni Eropa (V.L. Sinta Herindrasti).....	253
Membangun Kedaulatan Negara Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Komparasi Perspektif Islam Dan Liberal)(Siti Muslikhati).....	266

Bagaimana Negara-negara Pos-Kolonial Memandang Keamanan Manusia? (Studi Kasus: Dilema State-Building dan Pembangunan Manusia di Asia Tenggara) (Azhari Setiawan, Andree).....	281
Tata Kelola Lingkungan Regional: ASEAN Menuju Komitmen Kesepakatan Paris (Masitoh Nur Rohma).....	320
Islam Dalam Dinamika Politik Singapura (Sugeng Riyanto).....	336
Kontinuitas Gerakan Politik Aceh Pasca Perdamaian 2005 (Takdir Ali Mukti).....	360
Pemetaan Partai Politik di Timur Tengah; Partai Politik Zuama dan Non-Zuama di Libanon (Mohammad Riza Widyarsa).....	374
Konflik Yaman: Houthi Menyerang, Arab Saudi Merespon (Ahmad Fuadi).....	387
Tantangan Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terkait Isu Perlindungan Tki Di Arab Saudi (Anna Yulia Hartati).....	399
Prospek Pengaruh Iran atas Pemerintahan Irak Pasca Kemenangan Melawan ISIS (Ariski Aznor).....	414
Analisis Persepsi Masyarakat Skouw - Wutung Terhadap Pembangunan Perbatasan Republik Indonesia – Papua New Guinea (Melpayanty Sinaga, Barisen Rumabar).....	443
Border Governance, Konstruksi Politik Identitas Perbatasan, Nasionalisme atau melawan? (Saiman Pakpahan).....	457
Mengurai Fenomena Migrasi Modern Di Indonesia Dan Turki: Suatu Telaah Fungsional Negara (Wahyuni Kartikasari).....	466
Route Of Narcotics Smuggling In Southeast Asia Region (Case Study In Border Of Riau Province)(Rendi Prayuda, Fitriisia Munir).....	478
Assesment Kesiapan PT Pelindo I (Persero) Cabang Tanjungpinang Dalam Menghadapi MEA (Pery Rehendra Sucipta, Marnia Rani, Sayed Fauzan Riyadi, Desri Gunawan, Glory Yolanda Yahya).....	491
Sekuritisasi ZEE Natuna dan Konsekuensinya Terhadap Rejim Maritim Internasional (Desri Gunawan, Sayed Fauzan Riyadi).....	500

Persepsi Pemuda di Sumatera Selatan Terhadap Diplomasi Publik

Azhar

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang, 30139

WA/HP: 082177803642 Email: azhar@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This paper is a research result which aims to determine the perception of youth in South Sumatra towards public diplomacy. This research uses exploratory and descriptive methods. Sampling technique in this research is purposive sampling. The purpose of this research is to uncover the perception of college students toward public diplomacy in South Sumatra. Moreover, it describes the knowledge of college students on the definition, usefulness of public diplomacy. Furthermore, it examines the impact of college students' perception on their interest in public diplomacy (the impact of cognitive, affective, and behavioral).

The results of this research showed that a few people have already known what is diplomacy, especially about public diplomacy. Furthermore, there are many youth who feel not benefited from public diplomacy, but quite a few feel the benefits of diplomacy on a larger scale, such as their perception of public diplomacy for social exchange, culture, and world peace. In conclusion, South Sumatra youth have a fundamental knowledge of public diplomacy, where the knowledge is mostly obtained from social media. But many still feel not benefited from public diplomacy.

Keywords: Diplomacy, Perception, Youth, South Sumatra, Indonesia

ABSTRAK

Paper ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi pemuda di Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan deskriptif dalam hal ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Tujuan penelitian ini pertama untuk mengungkap persepsi Mahasiswa/i di Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik. Kemudian untuk mendeskripsikan pengetahuan pemuda tentang definisi dan manfaat dari diplomasi publik. Selanjutnya mengkaji pengaruh persepsi Mahasiswa terhadap minat mereka untuk ikut berperan dalam diplomasi publik Indonesia (Mengkaji efek kognitif, afektif dan behavioural).

Temuan menunjukkan bahwa cukup banyak pemuda di Sumatera Selatan yang telah mengetahui apa itu diplomasi, terutama tentang diplomasi publik. Lebih lanjut bahwa masih banyak orang yang belum merasakan manfaat dari diplomasi publik, namun cukup banyak yang merasakan manfaat diplomasi dalam skala yang lebih besar, seperti persepsi mereka atas diplomasi publik untuk pertukaran sosial, budaya dan perdamaian dunia. Terakhir, pemuda Sumatera Selatan telah mempunyai pengetahuan mendasar terkait diplomasi publik, dimana pengetahuan tersebut paling banyak didapatkan dari media sosial. Namun masih banyak yang belum merasakan manfaat yang signifikan dari diplomasi publik tersebut bagi kepentingan pribadi.

Kata Kunci: Diplomasi, Persepsi, Pemuda, Sumatera Selatan, Indonesia.

1. Pendahuluan

Diplomasi adalah suatu interaksi praktik sosial yang dilakukan suatu negara dengan negara lain (Hurd, 2015). Dalam prosesnya, negara-negara melakukan serangkaian dialog yang didalamnya terdapat tawar-menawar (negosiasi) terkait kepentingan nasional mereka (Pouliot, 2011). Proses negosiasi dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan, surat menyurat dan pertukaran nota. Secara tradisional, diplomasi merupakan alat untuk memenuhi kepentingan-kepentingan negara di luar wilayah yurisdiksi suatu negara. Pada zaman kemerdekaan Indonesia, diplomasi digunakan untuk mendapatkan pengakuan internasional bahwa Republik Indonesia adalah negara yang berdaulat berdasarkan hukum (*De Jure*) dan berdasarkan pada kenyataan/fakta (*De Facto*).

Dewasa ini, dengan berkembangnya situasi di dunia, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mendorong para aktor sehingga menyebabkan perubahan pada cara kerja diplomasi tradisional menjadi lebih modern, misalnya diplomasi publik. Diplomasi tidak melulu membicarakan masalah-masalah peperangan tapi juga mengulas isu-isu baru seperti kesehatan, kebudayaan, pendidikan, pariwisata, hak asasi manusia dan lain-lain. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara diplomasi tradisional dan diplomasi publik. Jika diplomasi tradisional hanya tentang hubungan antara perwakilan-perwakilan negara dan aktor internasional lainnya, maka diplomasi publik mempunyai target yang berbeda yakni masyarakat umum yang berada di luar negeri (Melissen, 2005). Diplomasi publik juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengenalkan atau memberikan pemahaman tentang negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya kepada publik mancanegara (Wang, 2006). Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa diplomasi publik mempunyai peranan penting dalam mempromosikan kepentingan negara yaitu dengan melakukan pemahaman, pemberian informasi dan mempengaruhi publik di luar negara. Menurut Joseph Nye, Diplomasi dapat dikategorikan sebagai *soft power* yaitu suatu tindakan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan apa yang diinginkan tanpa menggunakan *hard power* ataupun kekerasan. Walaupun kekerasan dan peperangan masih ada di bumi ini, namun kebanyakan negara lebih memilih untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menggunakan *soft power*, karena itulah diplomasi publik menjadi pilihan utama kebanyakan negara.

Diplomasi publik mulai dipraktikkan setelah Perang Dunia I, trauma terhadap perang membuat kebanyakan negara-negara di Eropa memilih diplomasi publik untuk menjaga hubungan dengan negara-negara lain, diplomasi itu dikenal dengan istilah *democratic diplomacy*. Diplomasi publik setelah itu banyak di terapkan oleh negara-negara Eropa seperti pada tahun 1990, Perancis menerapkan diplomasi *Politique d'influence*, untuk memulihkan citra negaranya setelah kalah dalam perang dunia. Hingga diplomasi jenis ini dikenal dengan sebutan diplomasi publik setelah Edmund Gullion cendikiawan dari Fletcher School of Law and Diplomacy pada tahun 1965 menyebutnya dalam penelitiannya tentang budaya dan program internasional Amerika Serikat (Jay Wang (dikutip oleh Citra)).

Menurut Citra, diplomasi publik memiliki 3 (tiga) perbedaan dengan diplomasi biasa (tradisional). Menurutnya, diplomasi publik lebih bersifat terbuka dan jangkauannya luas karena diplomasi tradisional umumnya bersifat tertutup seperti di ruang rapat yang jauh dari publik hanya sebatas pertemuan antara diplomat atau aparatur negara. Kedua, diplomasi publik sifatnya berterusan antara pemerintah ke pemerintah negara lainnya. Ketiga, isu-isu yang diangkat oleh diplomasi tradisional berhubungan dengan kebijakan dan perilaku dari pemerintah sedangkan diplomasi publik lebih kepada sikap dan perilaku publik. Selain itu menurut Evan Potter (Dikutip oleh Citra), isu yang diangkat oleh diplomasi publik tidak hanya meliputi permasalahan kebijakan luar negeri tetapi juga masalah nasional. Hal tersebut berarti diplomasi publik tidak hanya berlangsung di luar negeri tapi juga di dalam negeri yang berarti bukan hanya aktor-aktor yang terlibat dalam kebijakan pemerintah saja tetapi juga aktor lintas pemerintah seperti swasta, lembaga swadaya masyarakat, media, masyarakat dan individu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengukur pengetahuan dan menganalisis persepsi pemuda Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik. Penelitian ini juga sangat penting karena dengan mengetahui persepsi mereka akan lebih mudah untuk mendorong pemuda-pemudi bangsa untuk aktif berperan dalam ranah diplomasi guna meningkatkan hubungan persahabatan antar bangsa dan menciptakan perdamaian dan ketertiban dunia seperti yang dimimpi-mimpikan bangsa Indonesia yang tercatat dalam pembukaan UUD 1945 alenia keempat, ikut serta dalam ketertiban dunia. Keterlibatan publik telah mendorong peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut. Bagaimana persepsi pemuda Indonesia, khususnya di pulau Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik. Kemudian dijabarkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No.39, Tahun 1999

Tentang Hubungan Luar Negeri Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi bahwa “hubungan Luar Negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh Pemerintah di tingkat pusat dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, atau warga negara Indonesia.”

2.1 Tinjauan Teori

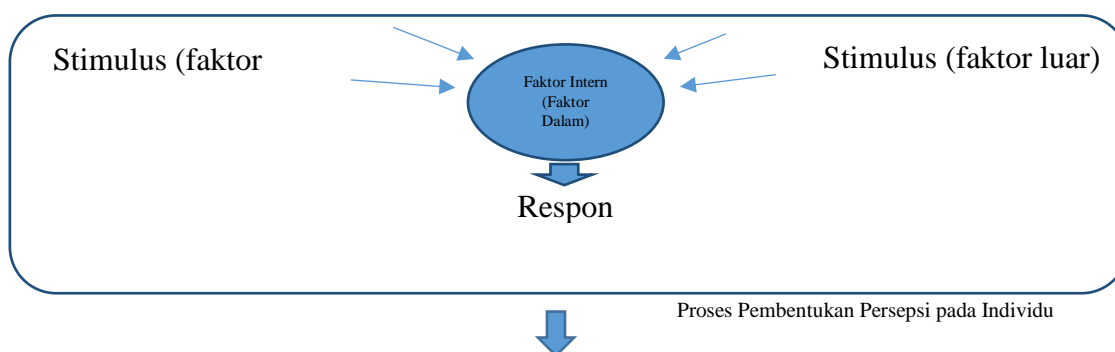
2.1.1 Teori Persepsi

Menurut Kotler (2000), persepsi adalah suatu cara bagaimana seseorang melakukan pengaturan, seleksi dan mengartikan suatu informasi untuk menciptakan pengertian akan sesuatu. Pengertian Pemuda itu sendiri menurut Undang-undang No.40 tahun 2009 tentang kepemudaan adalah warga negara Indonesia yang mempunyai rentang umur 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda juga dikenal dalam kosakata Bahasa Indonesia yang lain seperti generasi muda atau kaum muda. Jadi secara keseluruhan pengertian dari pemuda adalah seorang individu yang sedang dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan teori di atas maka pengertian dari persepsi pemuda terhadap diplomasi publik adalah proses penilaian atau interpretasi generasi muda untuk memahami dan mengerti tentang diplomasi publik. Dalam memakna sesuatu, individu pada umumnya dipengaruhi juga oleh lingkungan, pengalaman dan proses belajar individu itu sendiri.

Menurut Walgito (1981) proses terbentuknya persepsi ditentukan oleh Lingkungan, Stimulus, individu dan respon/reaksinya. Proses terbentuknya persepsi dapat dilihat pada

Gambar 1 berikut :

Gambar 1. Proses Terbentuknya Persepsi (Walgito,1981)





Gambar 1. Memberikan gambaran bahwa dalam proses pembentukan persepsi, lingkungan sekitar individu memberikan rangsangan atau stimulus. Tidak semua rangsangan diterima oleh individu, namun faktor internal atau faktor dalam yang menentukan stimulus yang mana di terima oleh individu. Sebagai hasil diharapkan individu memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang dia terima.

2.1.2. Efek Perubahan Sikap

Menurut Effendy (2000), perubahan sikap pada individu adalah sebab atau efek dari rangsangan / stimulus yang dia dapatkan dari lingkungan. Perubahan sikap tersebut meliputi perubahan kognitif, afektif dan behavioural.

a. Efek Kognitif

Efek yang timbul dari individu yang bersifat pengetahuan / informatif. Informasi atau stimulus dari lingkungan luar memberikan informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Misalnya dalam hal diplomasi publik. Mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang diplomasi publik dari seminar publik. Pengetahuan ini nantinya akan memberikan rangsangan untuk membentuk efek lainnya.

b. Efek Afektif

Berkaitan dengan Efek ini merupakan lanjutan dari efek kognitif. Efek ini berhubungan dengan perasaan. Pengetahuan yang didapat oleh seorang individu tentang sesuatu mempengaruhi perasaannya. Misalnya perasaan senang, sedih, tertawa terbahak-bahak, dan menangis. Contohnya apabila mahasiswa mendapatkan informasi tentang manfaat diplomasi untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia tentu mempengaruhi perasaan mereka.

c. Efek Konatif

Efek ini muncul sebagai dorongan dari efek-efek sebelumnya. Berhubungan dengan niat, tekad, upada dan usaha untuk melakukan suatu tindakan. Contohnya mahasiswa yang

mendapat imbauan tentang manfaat diplomasi publik di seminar mendapatkan efek kognitif, efek afektif, sehingga terdorong untuk ikut serta berperan dalam praktik diplomasi publik (Efek Konatif).

2.2. Tinjauan Pustaka

Dalam pencarian pustaka, kita menemukan banyak peneliti di Indonesia memiliki persepsi positif terhadap diplomasi publik (Effendi, 2005; Citra, n.d; Asep, 2014). Tonny berpendapat diplomasi publik bermanfaat untuk membentuk citra positif negara di luar negeri. Dalam tulisannya “Diplomasi publik sebagai pendukung hubungan Indonesia-Malaysia” Tonny mengatakan hubungan antara Indonesia dan Malaysia sangatlah rentan konflik dan kesalahpahaman. Masyarakat antar negara tersebut memiliki persepsi negatif satu sama lainnya, sehingga menjadi salah satu pendorong permusuhan dan permasalahan kedua negara tersebut. Berangkat dari permasalahan itulah diplomasi publik menjadi penting untuk memperkuat kesepahaman dan menjadi jembatan untuk mengenal lebih dekat. Effendi (2005), mengutip Mark mengatakan tingkat aktifitas diplomasi akan membantu dalam proses pendukung hubungan Indonesia dan Malaysia seperti dalam **Tabel.1** berikut :

Tabel 1. Tingkatan Aktifitas Diplomasi

Hirarki	Aktifitas
Meningkatkan pengetahuan dan pengenalan masyarakat	Menghimbau masyarakat memikirkan tentang negara tersebut
Meningkatkan apresiasi masyarakat	Menciptakan persepsi positif, mengajak melihat beberapa isu
Meningkatkan keterkaitan dan keterkaitan dan ketertarikan masyarakat	Memperkuat hubungan kerjasama pendidikan pendidikan kearah kegiatan bersama, mengundang masyarakat untuk mengunjungi tempat
Mempengaruhi masyarakat	Mengajak perusahaan untuk berinvestasi, mendapatkan dukungan masyarakat

(Sumber: Mark Leonard (2002) dikutip oleh Effendi 2013)

Effendi menambahkan pemerintah tidak dapat bergerak sendiri dalam praktik pelaksanaan diplomasi publik. Diperlukan peranan serta masyarakat, akademisi, profesional, pebisnis, dan lain-lain untuk ikut serta dalam membentuk citra positif guna membangun kesepahaman bersama. Pemerintah harus memposisikan diri sebagai jembatan masyarakat dua negara tersebut, kemudian

citra menilai diplomasi tidak hanya membentuk citra luar negeri tapi diplomasi publik juga merupakan instrumen politik luar negeri pada proses pembentukan dan implementasi kebijakan. Diplomasi menentukan proses pembuatan dan dimana suatu kebijakan tersebut diimplementasikan. Diplomasi publik berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan pertimbangan yang menjadi sumber dalam pembuatan kebijakan seperti faktor-faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan yang akan dibuat tersebut proses ini melibatkan aktor-aktor non-negara seperti swasta, lembaga swadaya masyarakat, individu yang selanjutnya juga akan ikut dilibatkan dalam proses implementasi. Selain untuk membangun citra positif keluar negeri, diplomasi publik juga dapat digunakan dalam membangun citra positif dalam negeri. Asep (2014), dalam kertas kerjanya “Diplomasi publik dalam membangun citra negara” mengatakan diplomasi memiliki hubungan erat dengan *public relation*, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk persepsi dan opini publik. Diplomasi publik yang berkaitan dengan keterlibatan publik, mengikut sertakan publik dalam praktik diplomasi berarti menerapkan ilmu *public relations*, selanjutnya ilmu tersebut mengkaji pembentukan opini publik sehingga akhirnya terbentuklah citra yang positif.

Dalam studi persepsi publik terhadap diplomasi publik, Bima & Peni (2010), membuat penelitian mengenai persepsi publik terhadap kinerja multi jalur diplomasi departemen luar negeri (2002-2007). Mereka menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dan teknik pengumpulan data dari studi dokumen, literatur meliputi buku-buku, majalah, koran, dari pencarian online, wawancara terhadap 21 orang aktor diplomasi publik dengan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan juga survei/kuesioner tertutup dengan skala Likert. Hasil penelitian tersebut, Bima & Peni Publik menganggap departemen luar negeri masih kurang mampu dalam penerapan lima faktor tujuan pendiriannya yaitu 1) pemberdayaan masyarakat moderat Indonesia, 2) memajukan *people to people contact*, (3) penyebaran informasi tentang politik luar negeri, 4) merangkul dan mempengaruhi publik luar negeri dan 5) mengumpulkan saran dan masukan untuk pelaksanaan politik luar negeri. Disisi lain publik ingin dilibatkan secara aktif namun mereka merasa diplomasi publik Indonesia cenderung hanya digunakan sebagai media sosialisasi dari aktivitas dan kebijakan diplomasi dan politik luar negeri Republik Indonesia saja.

Dari pustaka di atas, peneliti tidak menemukan penelitian yang berfokus pada persepsi pemuda terhadap diplomasi publik. Oleh karena itulah, penelitian ini mencari tahu persepsi

pemuda dengan mengambil sampel mahasiswa dan mahasiswi di beberapa universitas di Kota Palembang dan Indralaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan teknik survey/kuesioner. Metode penelitian dijelaskan lebih lanjut.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis yaitu penelitian yang berfokus pada pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (deskripsi) dan menganalisis subjek dan objek penelitiannya. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pencarian dan penyusunan data tetapi juga menganalisis dan menerjemahkan data tersebut. Artinya, jawaban dari penelitian ini ditemukan dari data-data yang peneliti kumpulkan. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh mahasiswa-mahasiswi SUMSEL yang masih dalam status aktif berkuliah dan data sekunder didapatkan dari buku-buku, majalah, surat kabar, dari pencarian online.

3.2 Teknik dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Purposive sampling adalah pengambilan sampel bukan ditentukan oleh strata, random atau asalnya, namun didasarkan pada tujuan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel harus memiliki pengetahuan tentang diplomasi publik. Penelitian ini mengambil sampel dari mahasiswa-mahasiswi di beberapa Universitas Negeri dan Swasta di Sumatera Selatan yaitu Universitas Sriwijaya, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Binadarma, UIGM, Universitas Muhammadiyah. Metode penyebaran kuesioner yang digunakan antara lain adalah dengan mendatangi langsung responden dan melalui media elektronik.

3.3 Instrumen Pengukuran

Penelitian ini menggunakan kuesioner skala likert dengan 5 titik dengan kategori penilaian: sangat tidak benar, tidak benar, ragu-ragu, benar, sangat benar yang ditandai dengan nilai 1 s/d 5. Responden diminta untuk memberikan respon terhadap beberapa pertanyaan dengan lima pilihan tersebut. Indikator dan pengukuran variabel dilampirkan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Indikator dan Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Pengetahuan tentang diplomasi publik	Upaya untuk mengenalkan atau memberikan pemahaman tentang negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya kepada publik dalam dan luar negeri.	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan tentang diplomasi publik• Sumber informasi diplomasi publik• Pro dan kontra terhadap diplomasi publik dan diplomasi publik Indonesia.
Manfaat dari diplomasi publik	Diplomasi publik membantu menjembati masyarakat dalam dan luar negeri. Memberikan pemahaman akan kepentingan bersama	<ul style="list-style-type: none">• Manfaat Diplomasi publik• Kualitas dan kemajuan pendidikan mahasiswa• Beasiswa• Pertukaran budaya• Perdamaian dunia
Kesiapan diri terlibat dalam praktik diplomasi publik	Kesiapan mahasiswa/i	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berbahasa asing• Kemampuan penguasaan IPTEK

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini membahas mengenai persepsi pemuda di Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik. Pembahasan ini dilakukan setelah mendapatkan data dari hasil penyebaran kuesioner dan observasi secara langsung. Pengambilan sampel/data dari kuesioner fisik dilakukan di lima universitas di Palembang yaitu; Universitas Sriwijaya, Universitas Binadarma, UIGM, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Sebanyak 474 kuesioner fisik berhasil dikumpulkan dari total 500 kuesioner. Sebelum membahas tentang persepsi pemuda di Sumatera Selatan terhadap diplomasi publik, terlebih dahulu akan disajikan mengenai karakteristik responden yang dijadikan objek penelitian.

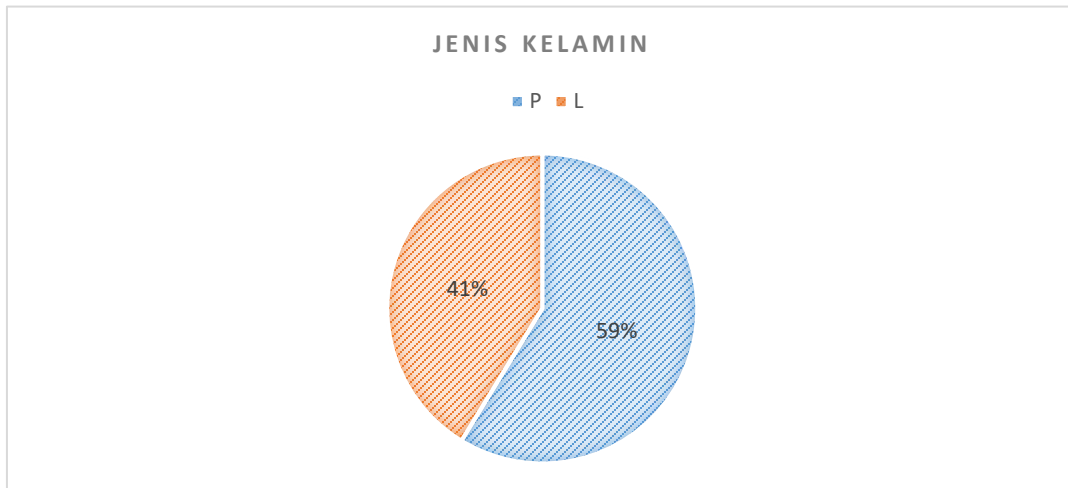
4.1. Identitas Umum Responden

Bagian ini berisikan identitas responden yang terdiri dari 2 (dua) pertanyaan yaitu: jenis kelamin dan asal universitas. Hasilnya peneliti mendapatkan 41% responden perempuan dan 59% responden Lelaki (lihat grafik 1).

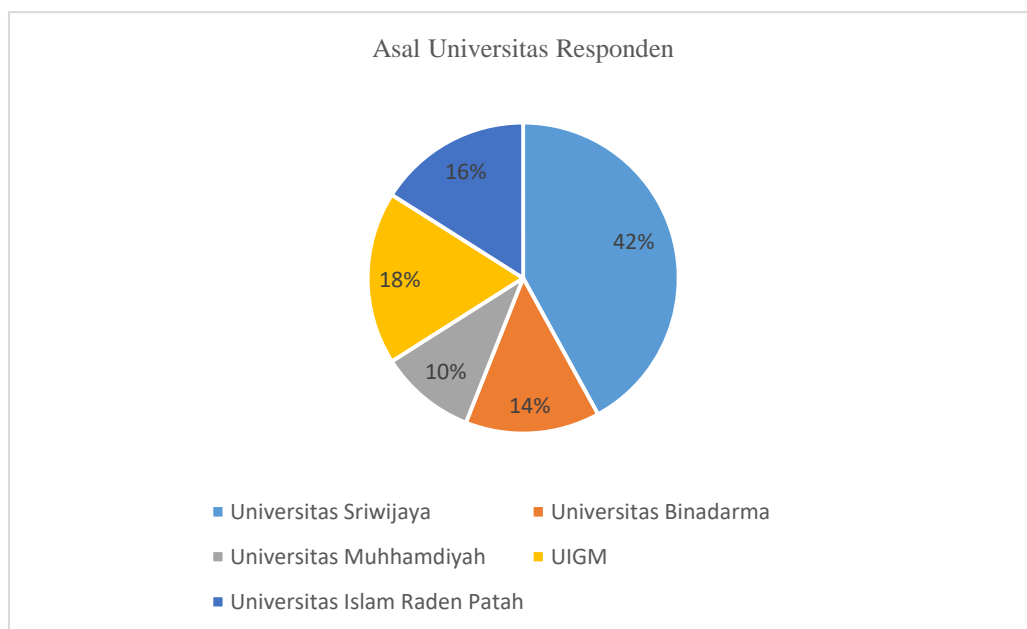
Berdasarkan grafik 1 di atas bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki, 41% responden penelitian adalah Perempuan. Sedangkan 59% responden adalah laki-laki.

Sedangkan asal universitas responden dapat dilihat juga dari grafik 2, dimana 42% responden berasal dari Universitas Sriwijaya, 14% dari Universitas Binadarma, 18% berasal dari UIGM, 10% berasal dari Universitas Muhammadiyah, dan 16% berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Dapat dilihat dari data grafik 1 dan 2 mayoritas responden adalah laki-laki dan mayoritas responden berasal dari Universitas Sriwijaya.

Grafik 1. Kontribusi responden berdasarkan jenis kelamin



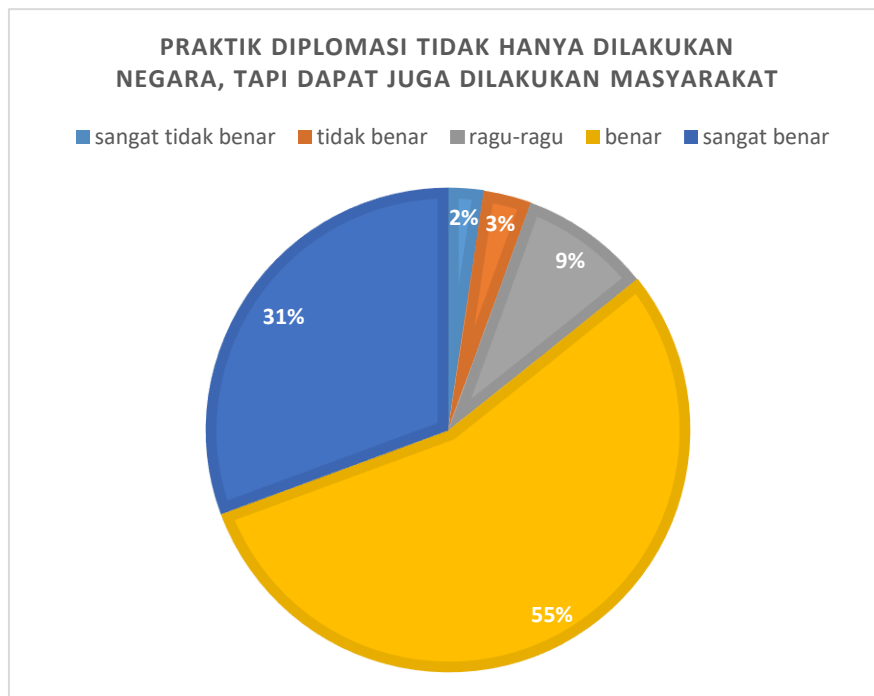
Grafik 2. Asal Universitas Responden



4.2. Pengetahuan Tentang Diplomasi Publik

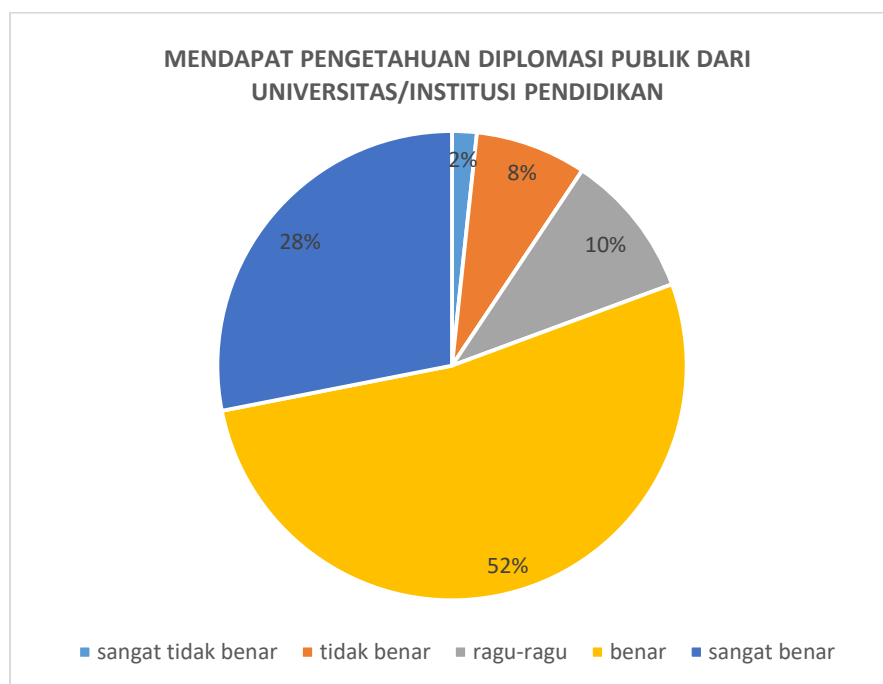
Untuk mengetahui pengetahuan responden tentang Diplomasi Publik, peneliti menanyakan 3 pertanyaan singkat yaitu 1) Praktik Diplomasi tidak hanya dilakukan negara, tapi dapat juga dilakukan masyarakat, 2) mendapatkan pengetahuan tentang diplomasi publik dari universitas/institusi pendidikan dan 3) saya mendapatkan pengetahuan tentang diplomasi publik dari teman dan keluarga 4) saya mendapatkan pengetahuan diplomasi Publik dari Media Sosial 5) saya merasa diplomasi tidak hanya hubungan negara dengan negara, tapi juga masyarakat dengan masyarakat. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada grafik 3,4, 5, 6, dan 7.

Grafik 3. Pengetahuan responden tentang diplomasi publik

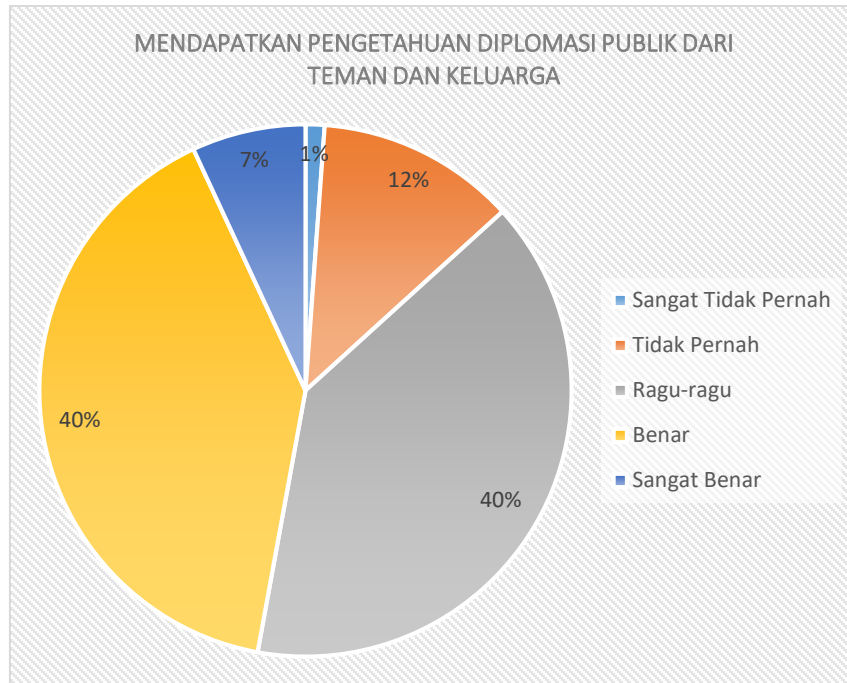


Berdasarkan Grafik 3, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan oleh negara, namun juga dapat dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan data dari grafik 3, bahwa 31% responden menganggap sangat benar bahwa diplomasi dapat dilakukan juga oleh masyarakat. Sebanyak 55% responden menganggap benar jika diplomasi tidak hanya dilakukan oleh negara, namun juga oleh masyarakat. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa praktik diplomasi tidak hanya identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh negara, akan tetapi masyarakat juga dapat melakukan praktik diplomasi.

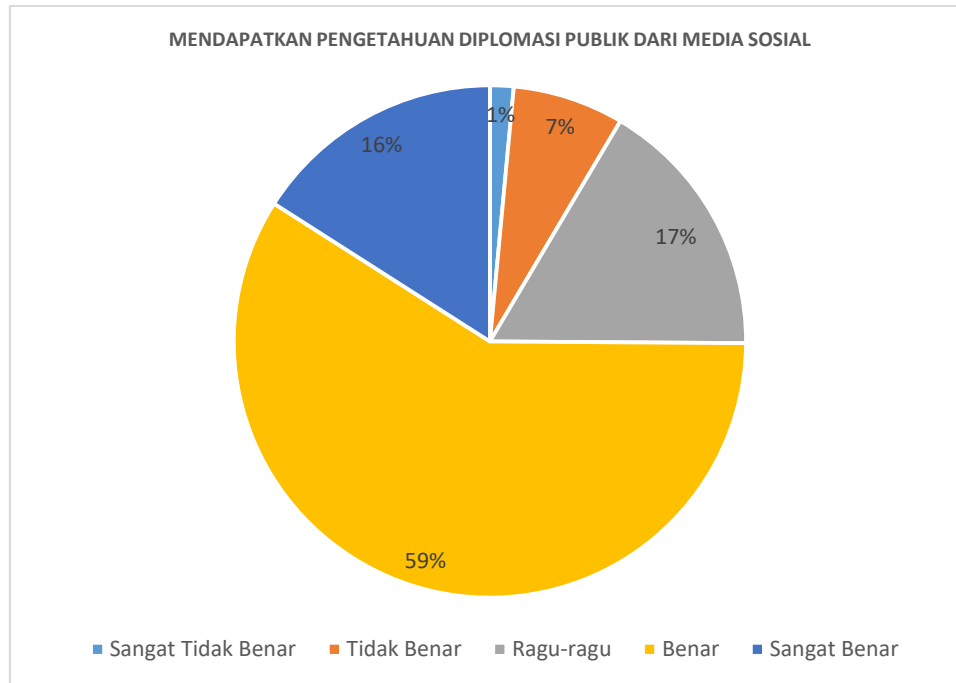
Grafik 4. Pengetahuan Responden tentang Diplomasi Publik berasal dari Universitas/Institusi Pendidikan



Grafik 5. Pengetahuan Responden tentang Diplomasi Publik berasal dari Teman dan Keluarga



Grafik 6. Pengetahuan Responden tentang Diplomasi Publik berasal dari Media Sosial.



Berdasarkan data dari grafik 4, 5, dan 6, dapat di lihat darimana responden mendapatkan pengetahuan terkait diplomasi publik. Dalam grafik 4 dapat dilihat bahwa 80 % responden mendapatkan informasi tentang diplomasi publik dari institusi/lembaga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan lembaga perguruan tinggi dalam menyampaikan informasi tentang diplomasi publik.

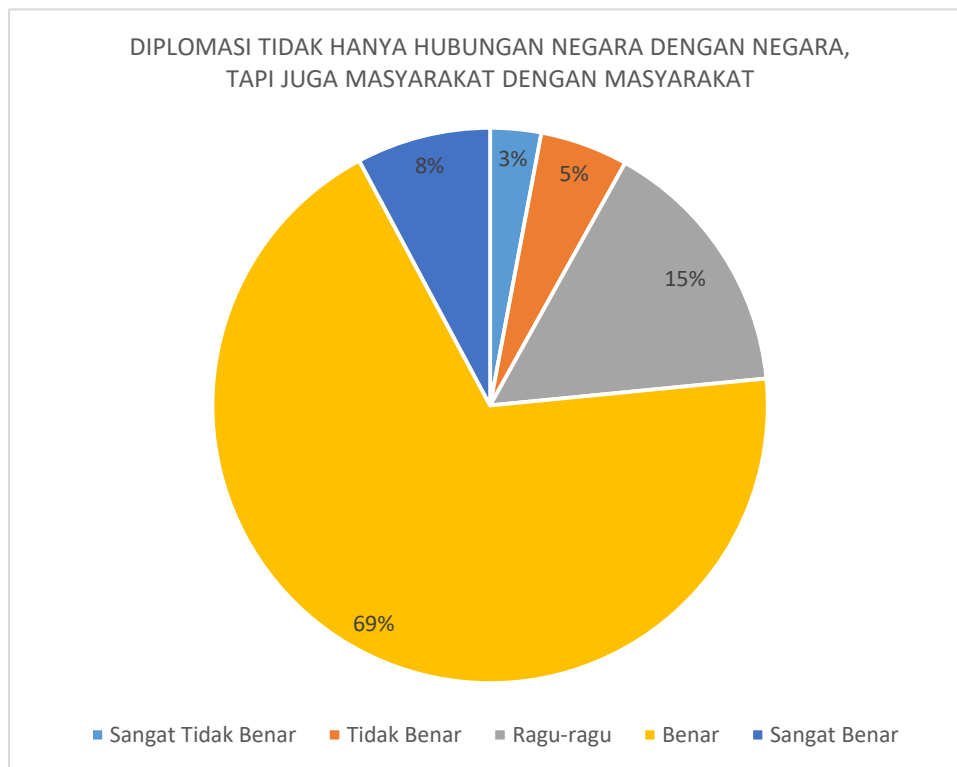
Selanjutnya, berdasarkan grafik 4, universitas dan institusi pendidikan juga dianggap sebagai sumber pengetahuan responden terkait diplomasi publik. Sekitar 28% responden menjawab sangat benar jika pengetahuan tentang diplomasi publik berasal dari universitas atau institusi pendidikan, dan 52% lainnya menjawab benar pengetahuan terkait diplomasi publik berasal dari universitas atau institusi pendidikan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan jika pengetahuan diplomasi publik salah satunya berasal dari universitas atau institusi pendidikan.

Berdasarkan grafik 5, bahwa 40% responden menjawab bahwa benar dan 7% sangat benar mereka mendapatkan pengetahuan tentang diplomasi publik berasal dari teman dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari grafik 5, bahwa 47% responden setuju jika teman dan keluarga sebagai sumber pengetahuan terkait diplomasi publik, sedangkan 40% ragu-ragu jika sumber pengetahuan terkait diplomasi publik berasal dari keluarga dan teman. Hal ini menunjukkan jika pengetahuan responden terkait diplomasi publik tidak dapat disimpulkan berasal atau dipengaruhi informasi yang responden dapat dari teman dan keluarga responden.

Sebagian besar responden juga mendapatkan pengetahuan tentang diplomasi publik berasal dari media sosial. Berdasarkan grafik 6 Sekitar 59% responden menganggap media sosial sebagai sumber pengetahuan diplomasi publik, dan 16% menganggap sangat benar jika media sosial sebagai sumber pengetahuan diplomasi publik. Jika kita gabungkan bahwa 75% dari total responden mendapatkan informasi diplomasi publik dari media sosial.

Hal ini menunjukkan pentingnya akses informasi terutama dari media sosial dalam menambah pengetahuan responden. Hal ini juga menunjukkan pentingnya media sosial sebagai wadah berkembangnya pengetahuan terkait diplomasi publik, bahkan menjadi alat dari diplomasi publik itu sendiri.

Grafik 7. Pengetahuan Responden tentang diplomasi tidak hanya hubungan negara dengan negara, tapi juga masyarakat dengan masyarakat.



Berdasarkan grafik 7, sebagian besar responden menganggap sangat benar jika diplomasi juga dapat dilakukan antar masyarakat dengan masyarakat. Hal ini menjadi penting karena diplomasi publik adalah praktik diplomasi yang ditujukan untuk mempengaruhi masyarakat, dan dapat dilakukan oleh masyarakat kepada masyarakat lainnya. Berdasarkan grafik 7 dapat

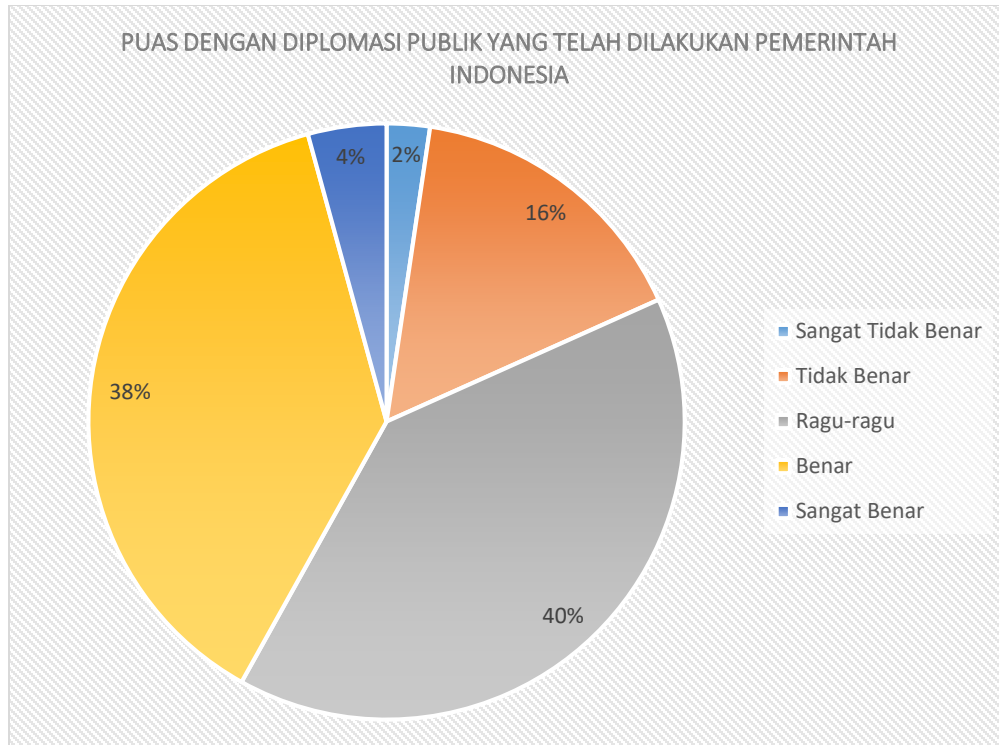
disimpulkan jika pengetahuan responden terkait diplomasi publik sebagai praktik diplomasi anatar masyarakat dengan masyarakat cukup besar.

Berdasarkan data yang didapat dari 474 respoden penelitian ini, Pemuda Sumatera Selatan cukup mengetahui tentang apa itu diplomasi publik. Walaupun sebatas pengetahuan dasar jika diplomasi tidak hanya praktik yang identik dengan negara, dan praktik diplomasi yang dapat dilakukan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pemuda di Sumatera Selatan juga tidak dapat disimpulkan mendapatkan sebagian besar pengetahuan terkait diplomasi publik dari keluarga dan teman. Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat bahwa media sosial dan universitas atau institusi pendidikan merupakan salah satu akses utama pemuda di Sumatera Selatan mendapatkan pengetahuan terkait diplomasi Publik.

4.3. Manfaat dari Diplomasi Publik

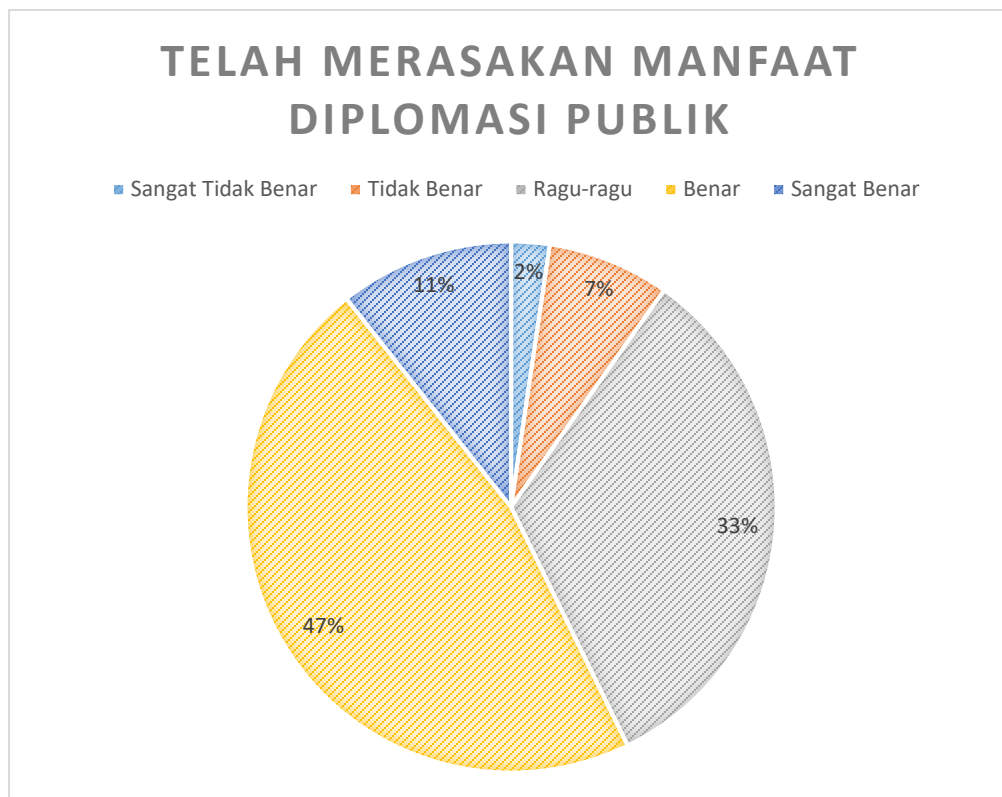
Pada sesi ini peneliti mengajukan pertanyaan terkait manfaat dari Diplomasi Publik kepada Respoden. Pertanyaan yang diajukan adalah 1) Puas dengan diplomasi publik yang telah dilakukan pemerintah Republik Indonesia 2) Merasakan manfaat dari diplomasi publik 3) Manfaat diplomasi publik dalam mendapatkan beasiswa 4) Diplomasi publik adalah praktek diplomasi yang berguna untuk pertukaran sosial dan budaya 5) Diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia. Hasil pengolahan data dapat di lihat pada **Grafik 8, Grafik 9, Grafik 10, Grafik 11, dan Grafik 12.**

Grafik 8. Puas dengan diplomasi publik yang telah dilakukan pemerintah Republik Indonesia



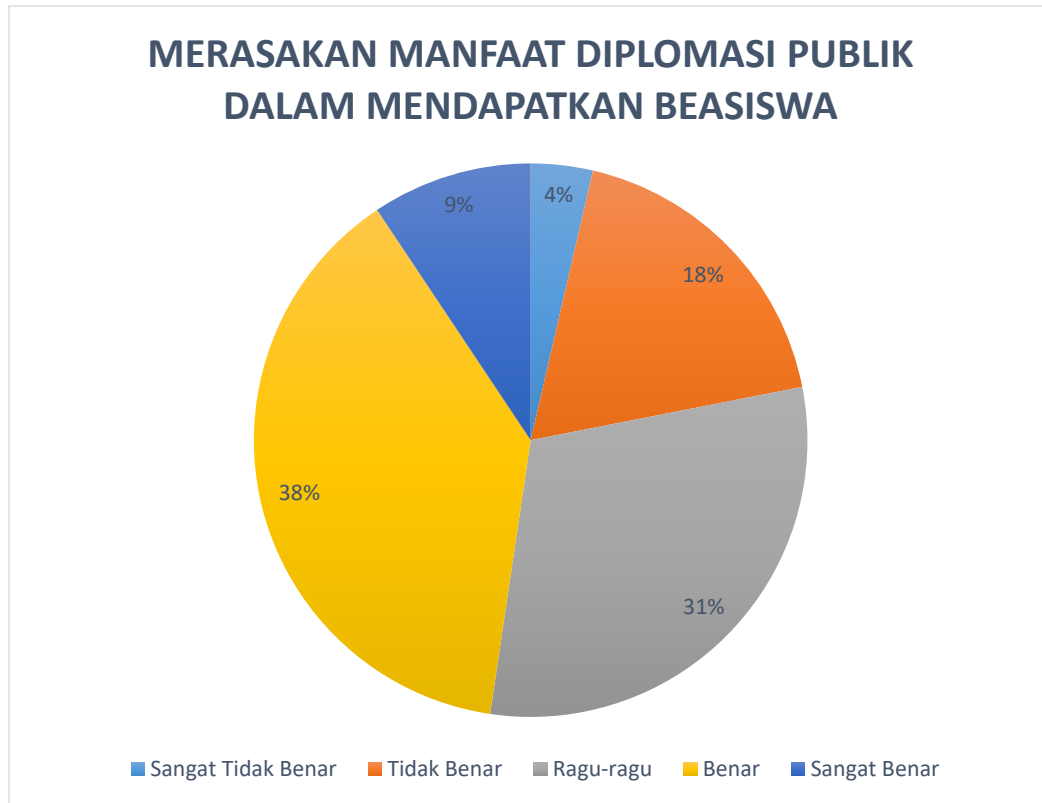
Berdasarkan data yang didapat dari grafik 8, sebagian besar responden puas dengan diplomasi publik yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Berdasarkan grafik 8, 38% responden setuju jika diplomasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia telah memuaskan. Sedangkan 40% lainnya ragu-ragu jika diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia telah memuaskan. Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa 16% responden merasa tidak benar jika praktik diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia telah memuaskan responden. Berdasarkan data diatas responden telah merasakan jika praktik diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia telah mereka rasakan manfaatnya, hal ini dibuktikan dengan tingkat kepuasan yang didapat dari responden penelitian. Namun sebagian besar responden justru merasa jika manfaat diplomasi publik yang dilakukan pemerintah Indonesia belum mereka rasakan.

Grafik 9. Merasakan manfaat dari diplomasi publik



Berdasarkan data dari grafik 9, sebanyak 47% responden penelitian menganggap benar jika manfaat diplomasi publik telah mereka rasakan, namun sebesar 33% responden menjawab ragu-ragu jika manfaat diplomasi publik telah mereka rasakan. Data ini menjadi menarik, karena responden yang telah merasa puas dengan manfaat dari diplomasi publik dengan responden yang merasa ragu-ragu telah merasakan manfaat diplomasi publik hampir sama besar, hanya terpaut 14%. Dapat disimpulkan sepertiga responden penelitian masih ragu-ragu jika manfaat dari diplomasi publik telah mereka rasakan. Hal ini menarik, karena merujuk pada grafik 8, terdapat hubungan jika responden masih belum dapat menentukan apakah manfaat diplomasi publik telah mereka rasakan dari praktik diplomasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini menunjukkan masih banyak pemuda Sumatera Selatan yang masih ragu jika mereka telah puas dengan praktik diplomasi publik.

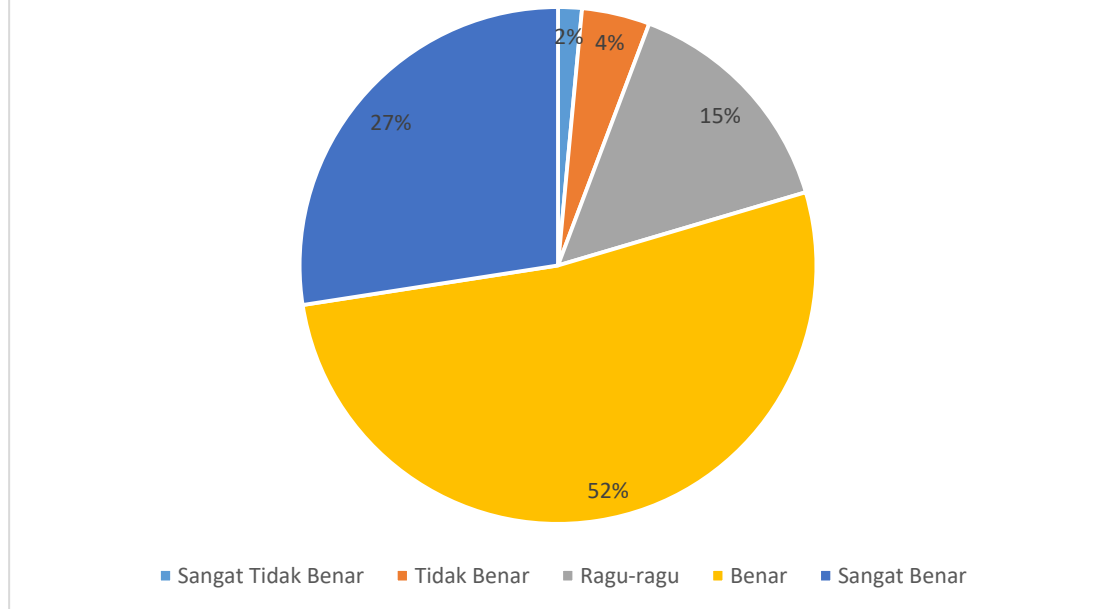
Grafik 10. Manfaat diplomasi publik dalam mendapatkan beasiswa



Berdasarkan data dari grafik 10, sejalan dengan grafik 8 dan 9, responden masih ragu-ragu jika manfaat diplomasi publik telah mereka rasakan, terutama manfaat diplomasi publik dalam mendapatkan beasiswa. Sekitar 38% responden menganggap benar jika manfaat diplomasi publik dalam mendapatkan beasiswa. Namun 31% responden ragu-ragu jika diplomasi publik memberikan manfaat bagi mereka dalam mendapatkan beasiswa. Bahkan 18% responden menganggap tidak benar jika diplomasi publik mereka rasakan manfaatnya dalam mendapatkan beasiswa. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan jika responden masih belum dan ragu-ragu jika diplomasi publik memberikan manfaat dalam mendapatkan beasiswa.

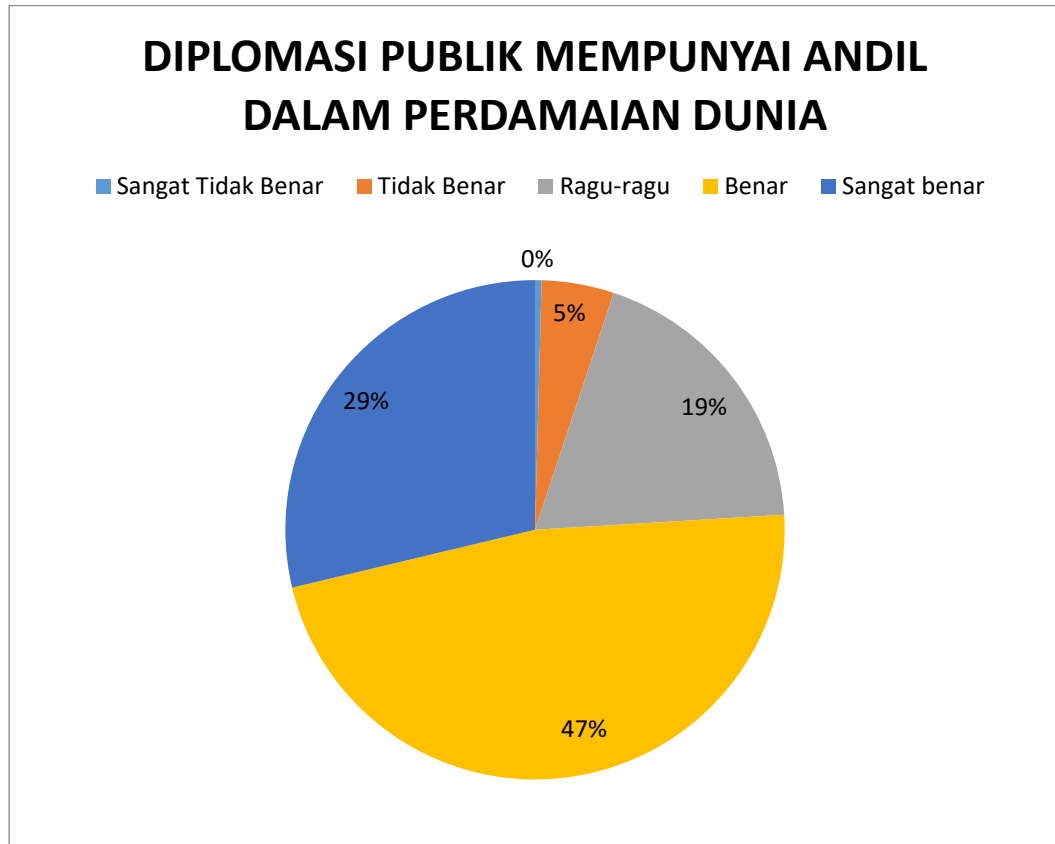
Grafik 11. Diplomasi publik adalah praktek diplomasi yang berguna untuk pertukaran sosial dan budaya

**DIPLOMASI PUBLIK ADALAH PRAKTEK DIPLOMASI
YANG BERGUNA UNTUK PERTUKARAN SOSIAL DAN
BUDAYA**



Berdasarkan Grafik 11, hasil yang berbeda dari grafik 8,9, dan 10 ditemukan. Apabila dari grafik tersebut jawaban ragu-ragu cukup banyak, maka data pada grafik 11 yang menunjukkan diplomasi publik berguna untuk pertukaran sosial dan budaya menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagian besar responden penelitian menganggap benar jika diplomasi publik berguna untuk pertukaran sosial dan budaya. Sebanyak 27% responden menganggap sangat benar jika diplomasi publik berguna untuk pertukaran sosial dan budaya, dan 52% responden juga merasa benar jika diplomasi public berguna untuk bertukar sosial dan budaya. Walaupun masih terdapat jawaban ragu-ragu sebesar 15%, namun tidak terlalu mendominasi. Dapat disimpulkan dari data dalam grafik 11, jika responden merasa jika diplomasi publik berguna dalam pertukaran sosial dan budaya. Hal ini menjadi temuan yang menarik karena sebagian besar responden melihat jika diplomasi publik mempunyai andil dalam hal sosial dan budaya. Data ini juga menunjukkan jika diplomasi publik lebih terlihat manfaatnya dimata responden dalam hal pertukaran sosial dan budaya.

Grafik 12. Diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia



Berdasarkan data dari grafik 12, sebagian besar responden merasa jika diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia. Sebanyak 29% responden merasa sangat benar jika diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia, 47% lainnya juga merasa benar jika diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia. Bahkan responden yang tidak setuju jika diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia dibawah 1%. Dapat disimpulkan jika sebagian responden justru merasakan manfaat diplomasi publik dalam skala yang lebih luas, yakni dalam skala global. Berdasarkan data dari grafik 8, 9, dan 10 jawaban responden yang setuju jika diplomasi mempunyai manfaat tidak terlalu mendominasi. Hal ini disebabkan karena skala manfaat yang lebih kecil yakni personal (dalam hal beasiswa) dan diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia.

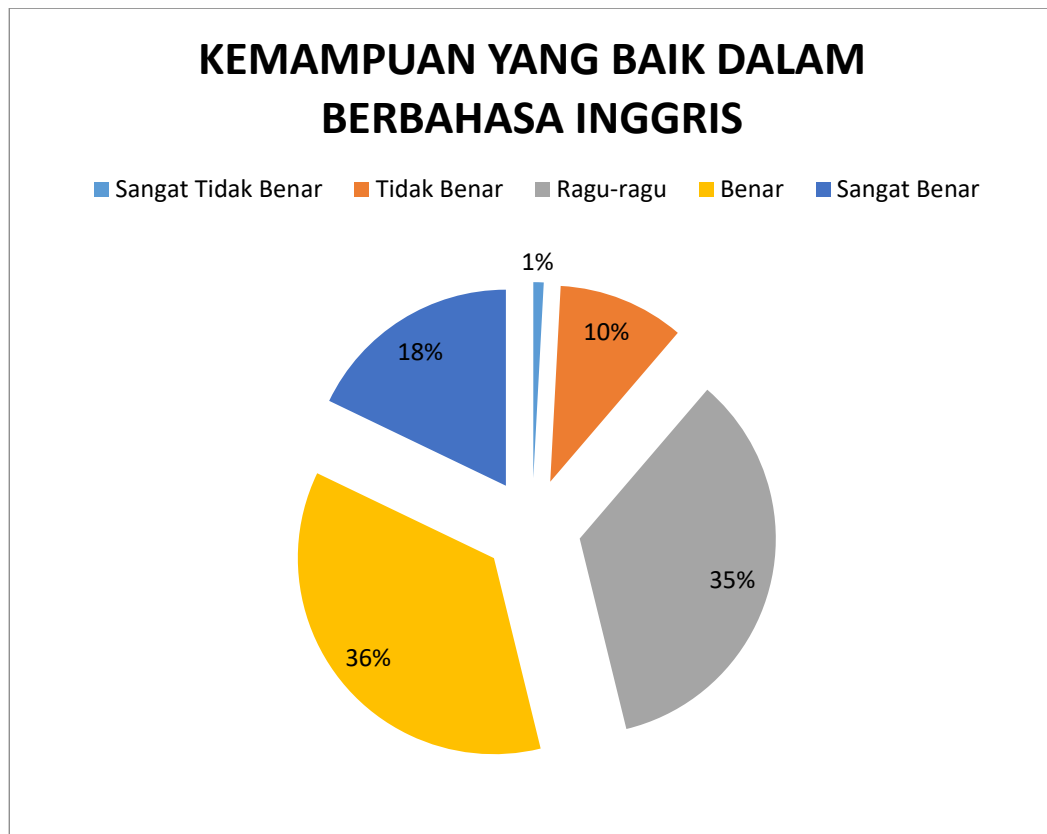
Berdasarkan data yang didapat dari 474 responden penelitian ini, Pemuda Sumatera Selatan sebagian besar belum merasakan manfaat diplomasi publik. Namun pemuda Sumatera Selatan justru lebih merasakan manfaat diplomasi publik dari sisi sosial dan budaya, terutama dalam

pertukaran sosial dan budaya. Menariknya pemuda di Sumatera Selatan lebih merasakan manfaat diplomasi publik dalam skala yang lebih luas, dimana diplomasi publik dianggap mempunyai andil dalam perdamaian dunia.

6.4. Kesiapan Diri Terlibat Dalam Praktik Diplomasi Publik

Pada bagian ini, peneliti mengajukan pertanyaan terkait kesiapan diri terlibat dalam praktik diplomasi publik kepada responden. Pertanyaan yang diajukan adalah 1) saya mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris 2) saya mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan gadget 3) saya mempunyai kemampuan dalam membuat situs daring 4) saya mempunyai ilmu pengetahuan tentang diplomasi 5) saya sudah melakukan praktik diplomasi 6) saya pernah berinteraksi dengan warga negara asing yang berada di luar negeri. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam **Grafik 13, Grafik 14, Grafik 15, Grafik 16, Grafik 17, Grafik 18.**

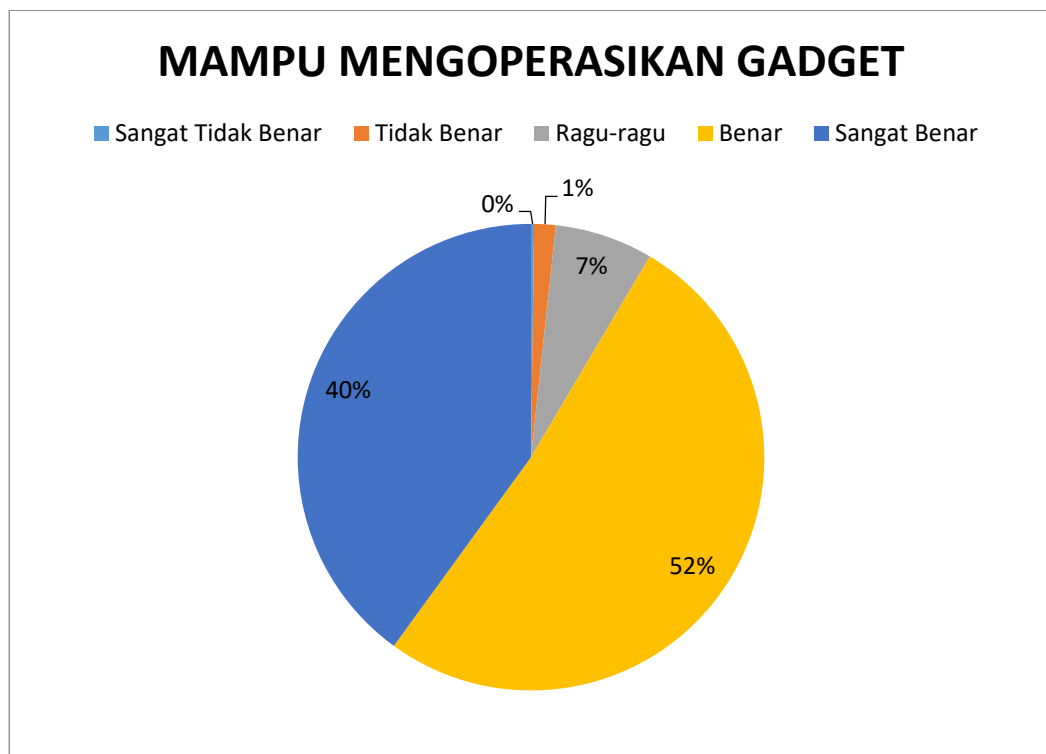
Grafik 13. Mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris



Berdasarkan data dari grafik 13, lebih dari setengah responden merasa benar jika mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris. Sekitar 18% responden merasa

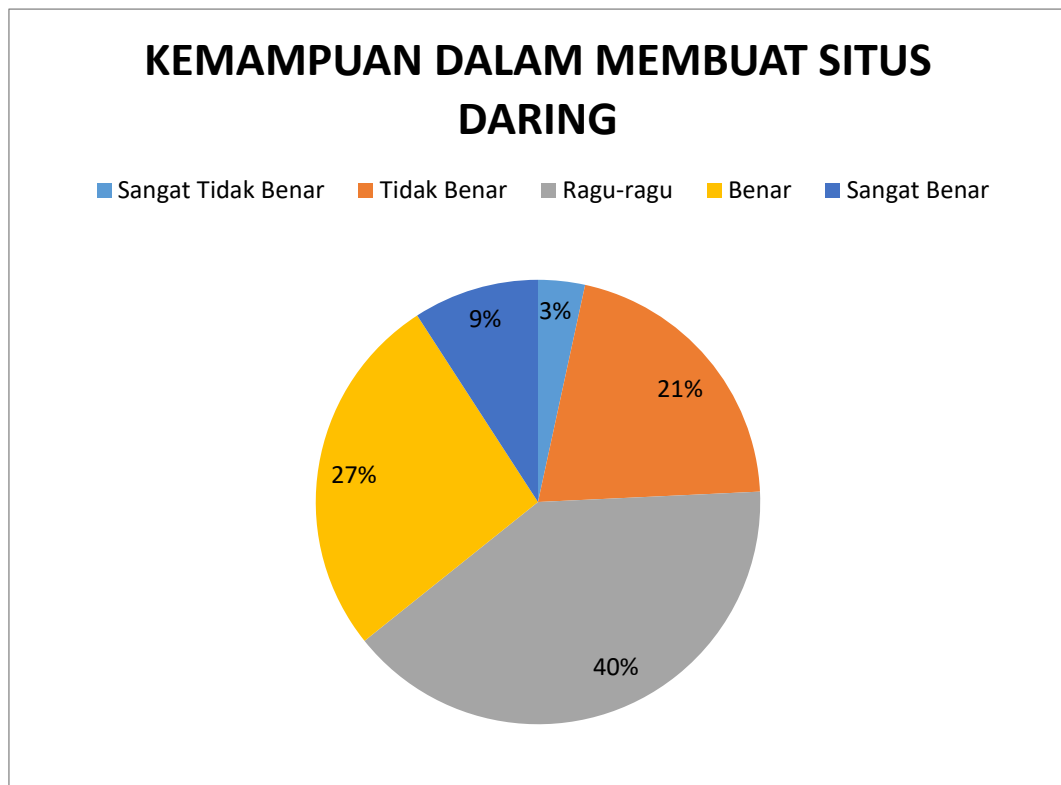
sangat benar jika mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris, sedangkan 38% responden menjawab benar. Namun sekitar 35% responden menjawab ragu-ragu, dan 10% responden menjawab tidak benar jika mereka mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Hal ini menunjukkan jika bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dapat memudahkan proses diplomasi publik kepada masyarakat global menjadi patokan tercapainya diplomasi publik, maka setengah responden penelitian menganggap dirinya telah cukup siap dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki.

Grafik 14. saya mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan gadget



Berdasarkan data diatas, dapat segera disimpulkan bahwa responden penelitian mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan gadget. Lebih dari 92% responden menjawab jika mereka mampu mengoperasikan gadget. Hal ini menjadi penting karena gadget seperti telepon pintar menjadi sarana diplomasi publik yang cukup penting, terlebih lagi berdasarkan data dari grafik sebelumnya, media sosial menjadi salah satu akses utama dalam mendapatkan pengetahuan terkait diplomasi publik. Gadget dan media sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan, kemampuan dalam mengoperasikan gadget secara tidak langsung juga memberikan andil dalam kemampuan responden untuk terlibat dalam praktik diplomasi publik.

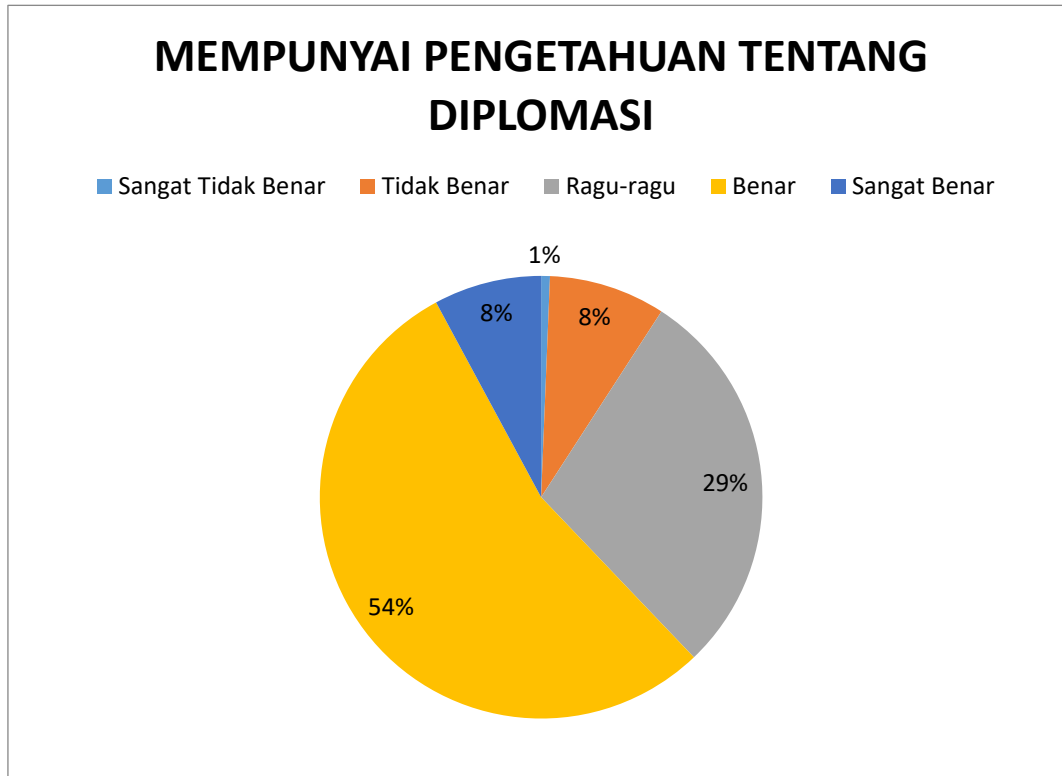
Grafik 15. saya mempunyai kemampuan dalam membuat situs daring



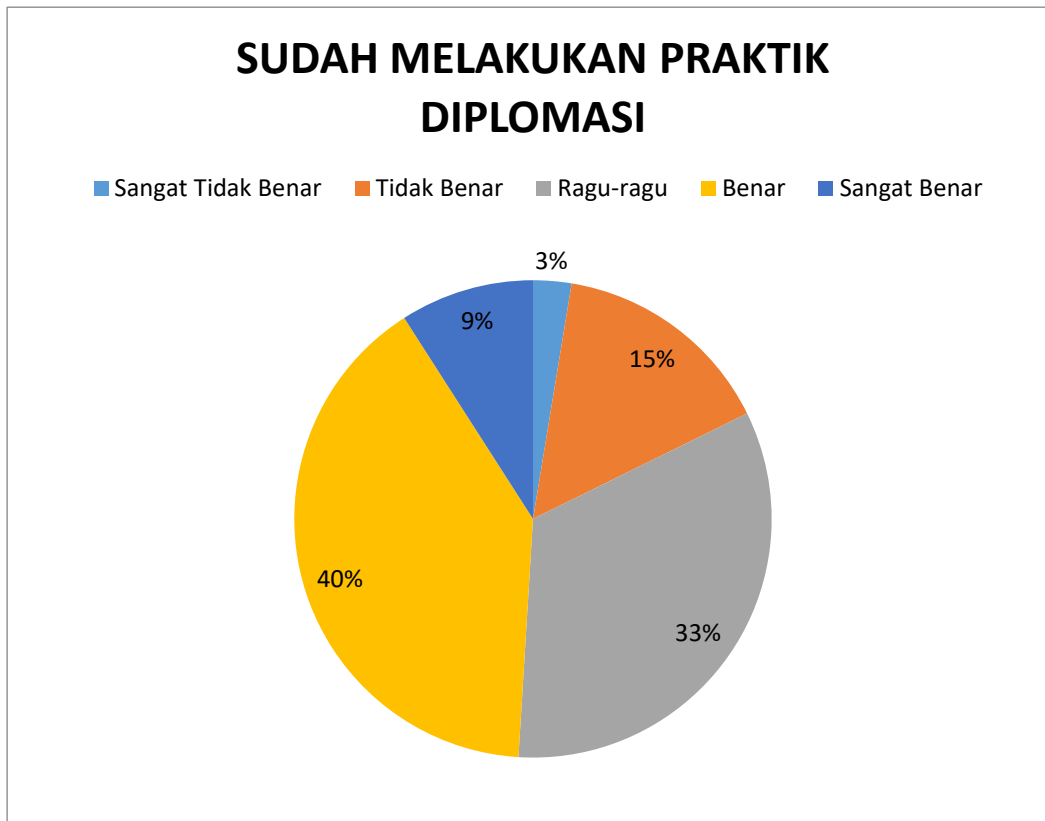
Berdasarkan data dari grafik 15, dapat dilihat jika 27% responden menjawab benar jika mereka mempunyai kemampuan dalam membuat situs daring, namun sekitar 40% menjawab ragu-ragu, dan sekitar 21% menjawab tidak benar jika mereka mempunyai kemampuan dalam membuat situs daring. Situs daring dapat digunakan sebagai sarana diplomasi publik, seperti pembuatan situs yang dapat dijadikan media diplomasi publik. Namun lebih dari setengah responden belum siap untuk melakukan praktik diplomasi publik apabila dilihat dari kemampuan mereka dalam membuat situs daring.

Berdasarkan data dari grafik 16, sebanyak 54% responden menjawab benar jika mereka telah mempunyai pengetahuan tentang diplomasi, 8% responden lainnya menjawab tidak benar jika mereka mempunyai kemampuan pengetahuan tentang diplomasi, walaupun 29% responden menjawab ragu-ragu. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa setengah responden penelitian merasa mempunyai pengetahuan terkait diplomasi.

Grafik 16. saya mempunyai ilmu pengetahuan tentang diplomasi



Grafik 17. saya sudah melakukan praktik diplomasi i

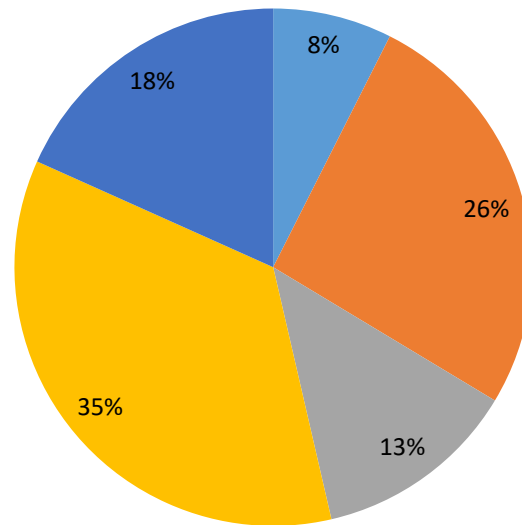


Berdasarkan data dari grafik 17, sekitar 40% responden menjawab benar jika mereka telah melakukan praktik diplomasi, namun sekitar 33% menjawab ragu-ragu, dan 15% lainnya menjawab tidak benar jika mereka telah melakukan praktik diplomasi. hal ini penting dalam melihat kesiapan untuk melakukan diplomasi publik, jika dilihat dari pengalaman seseorang yang telah menganggap dirinya melakukan praktik diplomasi.

Grafik 18. saya pernah berinteraksi dengan warga negara asing yang berada di luar negeri.

PERNAH BERINTERAKSI DENGAN WARGA NEGARA ASING YANG BERADA DI LUAR NEGERI

■ Sangat Tidak Benar ■ Tidak Benar ■ Ragu-ragu ■ Benar ■ Sangat Benar



Berdasarkan data dari grafik 18, 18% responden menjawab sangat benar jika mereka pernah berinteraksi dengan warga negara asing, sedangkan 35% responden menjawab benar. Walaupun lebih dari 50% responden merespon benar pernah berinteraksi dengan warga negara asing, 26% responden menjawab tidak benar, diikuti dengan 8% responden yang menjawab sangat tidak benar pernah berinteraksi dengan orang asing. Hal ini menandakan setengah responden telah mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan warga asing, dan menunjukkan jika mereka telah mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat yang mempunyai nilai budaya yang berbeda.

Berdasarkan data yang didapat dari 474 responden penelitian ini, Pemuda Sumatera Selatan telah mempunyai kesiapan dalam melakukan diplomasi publik apabila dilihat dari kemampuan mereka dalam mengoperasikan gadget/menggunakan media sosial, namun sebagian besar pemuda Sumatera Selatan belum mempunyai kesiapan dalam melakukan diplomasi publik apabila dilihat dari kesiapan bahasa Inggris mereka.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapat dan diolah dalam penelitian ini dapat disimpulkan jika pemuda Sumatera Selatan telah mempunyai pengetahuan dasar yang cukup terkait diplomasi publik, dimana pengetahuan tersebut sebagian besar didapat dari media sosial dan universitas atau institusi pendidikan. Namun, pemuda di Sumatera Selatan masih mempunyai persepsi jika manfaat dari diplomasi publik belum terlalu mereka rasakan kecuali dalam skala global yakni diplomasi publik mempunyai andil dalam perdamaian dunia, sosial dan budaya. Pemuda Sumatera Selatan apabila dinilai kesiapannya untuk melakukan praktik diplomasi publik, maka pemuda Sumatera Selatan baru sebagian yang siap dari sisi kemampuan bahasa dan menjadikan gadget sebagai sarana dalam untuk melakukan diplomasi publik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitiannya, maka pemerintah Indonesia (kementerian luar negeri) dan perguruan tinggi perlu melakukan beberapa upaya antara lain:

1. Mensosialisasikan pencapaian diplomasi publik yang telah dicapai pemerintah Indonesia dan target yang akan dicapai kepada masyarakat.
2. Menjelaskan dan kepada masyarakat, khususnya bahwa diplomasi tidak hanya bermanfaat bagi bangsa dan negara tapi juga mempunyai dampak positif bagi mereka.
3. Mensosialisasikan diplomasi publik melalui perguruan tinggi dan media sosial, karena berdasarkan penelitian ini pemuda Sumatera Selatan menganggap perguruan tinggi dan media sosial sebagai sumber pengetahuan mereka atas diplomasi.
4. Mendorong dan memotivasi agar pemuda untuk meningkatkan kemampuannya bahasa asing dan mempunyai keahlian dalam menggunakan media sosial dan gadget dalam melakukan diplomasi publik.

a

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaha Rosdakarya
- Effendi, T. D. (2005). *Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia*.
- Hurd, I. (2015). *International law and the politics*. (O. J. Sending, V. Pouliot, & I. B. Neumann, Penyunt.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Pouliot, V. (2011). *Multilateral Diplomacy* (Vol. Summer). *International Journal*.
- Roy Olton dan Jack C. Plano. *Internasional Relations Dictionary*. Diterjemahkan oleh
- Wawan Juanda (Jakarta: Putra A. Bardhin CV. Cetakan Kedua, 1999), 201.
- Sugianto, B. A., & Hanggarini, P. (2010). Persepsi Publik atas Kinerja Multi Jalur Diplomasi Departemen Luar Negeri Republik Indonesia (2002-2007). *QJurnal*.
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wang, J. (2006). Public diplomacy and global business. *Journal of Business Strategy*, 27, 41–49. <https://doi.org/10.1108/02756660610663826>

a